

KEPEMIMPINAN DAN OPTIMALISASI FUNGSI MASJID

Rahima Zakia

A. Latar Belakang

Masjid merupakan salah satu institusi keagamaan yang potensial dikembangkan umat Islam di seluruh pelosok tanah air. Masjid memiliki posisi yang sangat penting dalam upaya membentuk, membina dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian islami kepada individu dan umat. Untuk itu berarti masjid harus difungsikan secara optimal.

Untuk mengoptimalkan fungsi masjid dewasa ini, diperlukan pengetahuan dan peninjauan kembali bagaimana fungsi masjid pada masa Rasulullah saw. Menurut **Miftah Faridh** dalam **Nana Rukmana** (2002), fungsi masjid pada zaman Rasulullah saw. Adalah sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan juga sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, pusat pengembangan ekonomi kerakyatan, pusat pengaturan strategi perang dan damai, serta pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya umat secara keseluruhan. Berfungsinya masjid sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan bukan karena konteks sosial yang masih sederhana tetapi justru karena proses manajemen sosial kemasjidan yang telah berfungsi

sebagai pengikat sosial, dan juga karena kemampuan pembina atau pemimpin masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan berbagai kegiatan masjid.

Fungsi masjid yang demikian kompleks akan dapat menyentuh berbagai kebutuhan umat baik dalam aspek ibadah maupun pembinaan dan pengembangan potensi umat. Semua itu tentu akan dapat dirasakan dan dinikmati sebagaimana diharapkan jika dikelola dengan baik. Mengelola masjid berarti mengupayakan optimalisasi fungsi masjid, untuk itu diperlukan adanya pengelola atau pemimpin masjid yang memiliki kemampuan dalam memimpin dan menggerakkan orang untuk menjalankan berbagai aktivitas masjid. Disamping itu diperlukan pula adanya dukungan dari masyarakat. Dukungan tersebut akan muncul apabila terdapat suatu sistem pengelolaan dan kepemimpinan yang dapat diterima masyarakat.

Faktor kepemimpinan sangat menentukan terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga seperti yang diungkapkan oleh **Drucker**

Rahima Zakia

dalam Soejono (1995) bahwa banyak organisasi atau perusahaan yang gagal sebagai akibat dari kepemimpinannya yang tidak efektif. Keefektifan kepemimpinan masjid sangat ditentukan oleh kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki pemimpin tersebut. Kiranya tidaklah semua pemimpin dapat dan mampu melaksanakan tugas pokok kepemimpinannya dengan baik kecuali pemimpin yang memiliki nilai kepribadian yang tinggi yang didasarkan kepada aqidah yang kuat, akhlak yang mulia, dan ilmu pengetahuan yang luas. Semua ini menjadi dasar untuk menuju kearah kepemimpinan yang efektif.

Kepemimpinan yang efektif sangat diperlukan dalam suatu organisasi termasuk masjid. Upaya dalam mengoptimalkan fungsi masjid sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kepemimpinan. Seperti yang disaksikan dan dirasakan sekarang banyak masjid kepengurusan yang tidak solid karena kurang berfungsinya seksi-seksi pelaksanaan program bertumpuk pada satu atau dua orang saja, aktivitas tidak bervariasi dan akibatnya pengurus masjid tidak dapat menjalankan amanah yang diserahkan kepadanya, sehingga pemimpin masjid kurang mendapatkan tempat dan kepercayaan dari jama'ahnya.

Dalam proses kepemimpinan permasalahan tentang kualitas pemim-

pin sering muncul Hal ini sesuai dengan pengamatan Syafri Harahap (1993) mencatat pula bahwa kualitas pengurus masjid sangat lemah baik dari segi motivasi, pengetahuan, dedikasi, dan keterampilan. Akhirnya produktivitas dan peranan masjid lemah. Sedangkan Miftah Faridh dalam Nana Rukmana (2002) mengatakan bahwa kurang berfungsinya masjid secara maksimal di antaranya karena masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman jama'ah tentang masjid, perhatian terfokus pada pembangunan fisik dan pemenuhan kebutuhan non fisik untuk memakmurkan masjid sesuai dengan petunjuk al-Qur'an masih relatif terabaikan.

Masalah kepemimpinan masjid yang diutarakan di atas tentu tidak sama untuk semua masjid, namun pada dasarnya pemimpin atau pengurus masjid bahkan umat sangat mengharapkan adanya suatu usaha yang dapat dilakukan bersama untuk mengoptimalkan fungsi masjid. Dengan demikian yang pada akhirnya dapat mensejahterakan dan menjawab kebutuhan umat. Untuk itu pembahasan berikutnya akan mengemukakan tentang fungsi masjid, konsep pembangunan masjid dan kemudian pemimpin dan kepemimpinan masjid serta strategi yang dapat dilakukan pemimpin masjid dalam usaha mengoptimalkan fungsi masjid.

B. Fungsi masjid

Kata masjid banyak disebutkan dalam kitab suci al-Quran yang tersirat di berbagai ayat dan surat dalam al-Quran. Menurut **M. Quraish Shihab** (1996) terdapat dua puluh delapan kali kata tersebut terambil dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh rasa hormat dan takzim. Dalam pengertian sehari-hari masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin. Hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. semata.

Masjid yang diartikan sebagai tempat sujud menunjukkan pada sebuah bangunan yang fungsi utamanya sebagai tempat shalat bersujud kepada Allah. Masjid juga mengandung makna sebagai pusat segala kebajikan kepada Allah. Seperti yang dikemukakan Syahidin (2003). Masjid mengandung makna sebagai pusat segala kebajikan kepada Allah Swt. di dalamnya terkandung dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan dalam bentuk amaliyah sehari-hari, berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan jama'ah.

Dari pendapat di atas dipahami bahwa masjid merupakan sebuah bangunan tempat shalat kaum muslimin, tempat melakukan berbagai aktivitas yang menunjukkan kepatuhan, ketaatan serta kerinduan kepada Allah dalam bentuk ibadah khusus dan

amaliyah sehari melalui komunikasi dan silaturahmi dengan jamaah.

Pemahaman konsep masjid bagi umat Islam seperti yang dijelaskan dalam al-Quran dan dipraktikkan oleh Rasulullah diperlukan upaya melalui berbagai studi untuk memahami makna dan fungsi masjid dengan benar. Menurut **M. Quraish Shihab** (1996) mencatat bahwa dalam perjalanan sejarah masjid pertama didirikan (Nabawi) mengemban sepuluh fungsi yaitu tempat ibadah, pendidikan, konsultasi, dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), santunan sosial, latihan militer, dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat menerima tamu, seperti menawan tahanan dan pusat penerangan dan pembinaan Islam. Hasil keputusan muktamar ke-II Dewan Masjid Indonesia (DMI) yang dikutip Syahidin (2003) menyebutkan ada tiga misi utama masjid yaitu masjid dapat difungsikan sebagai pusat ibadah *makhdah*, pusat pengembangan masyarakat melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masjid seperti melalui khutbah, pengajian, kursus dan sebagainya, dan sebagai tempat pembinaan umat.

Menurut Sidi Gazalba dalam bukunya Masjid Pusat Pembinaan Umat, fungsi masjid pada zaman Rasulullah adalah: Sebagai pusat

ibadah, sebagai pusat muamalah, tempat pengajaran dan pendidikan Islam/pewaris agama dan kebudayaan, tempat perpustakaan, sebagai himpunan khazanah ilmu pengetahuan, tempat peradilan (kehakiman), ketika perang tempat markas tentara, tempat perawat prajurit yang luka (rumah sakit), tempat bermalam bagi musyafir, tempat administrasi pemerintahan, tempat sidang, tempat musyawarah segala sesuatu mengenai masyarakat Islam, pemilihan khalifah, dan tempat pengumuman dan pusat penerangan. Sejalan dengan itu dikemukakan Moh. E. Ayub (1996) bahwa pada zaman Rasulullah secara garis besar kegiatan masjid terdiri dua aspek yaitu :sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan umat. Dalam perkembangannya yang terakhir, masjid mulai mengembangkan kiprah operasionalnya menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Secara garis besar menyangkut tiga spek yaitu : **Aspek Hissiyah** (Bangunan), **Aspek Maknawiyah** (tujuan), dan **Aspek Ijtima'iyah** (segala kegiatan)

Aspek Hissiyah (Bangunan), yang berkaitan dengan gaya dan bentuk arsitektur yang beranekaragam dan bangunan yang didirikan dengan keindahan dan kemegahan. Dalam masalah bangunan fisik masjid, Islam memberikan kebebasan sepanjang bangunan itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan umat Islam.

Dengan demikian terhindar dari apa yang dikhawatirkan Rasulullah : masjid masjid dibangun megah tetapi sepi dari pelaksanaan petunjuk Allah.

Aspek Maknawiyah (tujuan), pada masa Rasulullah Masjid dibangun atas dasar Taqwa, sebagaimana yang terdapat dalam surat At-Taubah ayat 108 dan Masjid yang dibangun atas dasar permusuhan dan perpecahan dikalangan umat Islam dan sengaja untuk menghancurkan umat Islam (surat At-Taubah ayat 107).

Aspek Ijtima'iyah (segala kegiatan), dilihat dari ruang lingkup kelembagaan Masjid yaitu : Lembaga Dakwah dan bakti sosial, Lembaga Manajemen dan dana, dan lembaga pengelola dan jamaaah.

Dewasa ini fungsi masjid yang digambarkan di atas telah banyak berubah akibat perkembangan ilmu, sehingga semakin terspesialisasi berbagai keahlian yang diiringi dengan bermunculannya lembaga-lembaga dan organisasi yang mengambil alih sebagian fungsi masjid. Untuk memfungsikan kembali sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat diperlukan strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan fungsi masjid dengan berbagai upaya bagaimana membangun umat berbasis masjid. Semua itu tentu akan terwujud apabila masjid dikelola dan dipimpin oleh orang-orang yang memiliki kualitas

yang cukup, sehingga dapat mengorganisir sumber daya umat, menyusun program kerja dan melaksanakan dengan baik serta dapat mencari peluang sumber dana yang dibutuhkan untuk membiayai pelaksanaan program kerja tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui pemetaan ekonomi jama'ah, mensosialisasikan konsep zakat, infak sadaqah, membuka bimbingan haji dan sebagainya. Kemudian diarahkan kepada upaya mengoptimalkan fungsi masjid.

C. Konsep Membangun Masjid.

Dalam ajaran Islam niat adalah unsur yang terpenting dalam membangun masjid. Orang yang membangun masjid hendaklah diawali dengan niat yang ikhlas. Maksudnya segala yang dikerjakan itu semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Tujuan pembangunan masjid harus dengan niat yang ikhlas karena gunanya untuk menyediakan tempat atau sarana bagi kaum muslimin untuk berzikir kepada Allah, menegakkan syiar Islam dan melaksanakan seluruh aktifitas dalam rangka pembinaan umat. Hal ini berarti hanya orang-orang yang beriman dan memiliki niat yang ikhlas akan dapat memakmurkan masjid. Sebagai mana yang terdapat dalam Firman Allah berikut: *Tidaklah pantas orang-orang musyrik untuk memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan*

mereka kekal di dalam nereka. Hanyalah yang memakmurkan masjid – masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q. S. At-Taubah: 17–18). dan *“Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri” (Q. S. At- Taubah: 108).*

Sedangkan dalam Hadits Rasulullah SAW. dijelaskan pula bahwa: *“Barang siapa yang membangun sebuah masjid untuk mencari keridhaan Allah SWT, niscaya Allah SWT. akan membangun rumah baginya di surga. (H. R. Muslim)*

“Dari ayat dan hadits di atas dapat diketahui bahwa orang yang membangun masjid dengan niat yang ikhlas untuk mencari keridhaan Allah akan memperoleh manfaat dan petunjukNya. Mereka memakmurkan masjid berdasarkan iman kepada Allah dengan melalui berbagai bentuk ibadah kepada Allah seperti shalat, zakat, berzikir, dan mensucikan diri.

Sebaliknya masjid yang dibangun di atas motif selain Allah atau motif keduniaan belaka seperti motif politik dan mencari popularitas, tentu pastilah masjid yang dibangun tidak akan memberikan manfaat apa-apa karena sponsor tidak merasa diuntungkan. Lebih dari itu aktifitas masjid akan terhenti dan pekerjaan mereka dihadapan Allah adalah usaha yang sia-sia sehingga usaha untuk mewujudkan masjid sebagai sarana ibadah dan pembinaan umat Islam tidak akan terlaksana. Untuk itu setiap umat Islam yang ikut membangun masjid haruslah dengan dasar iman, niat yang ikhlas, dan taqwa kepada Allah. Karena hanya orang-orang inilah yang diharapkan mampu dan dapat memakmurkan masjid.

Usaha untuk memakmurkan masjid tentu tidak terlepas dari kegiatan yang diarahkan kepada pembangunan fisik yang menumpang terlaksananya kegiatan masjid sesuai dengan fungsinya. Sekarang ini, jika dilihat banyak orang berlomba-lomba untuk membangun masjid dalam bentuk fisik. Hal ini terbukti dengan begitu banyaknya masjid dibangun dengan indah dan megah diberbagai pelosok tanah air baik di pedesaan maupun di perkotaan. Untuk itu umat Islam tidak boleh merasa puas setelah berhasil membangun masjid secara fisik tetapi perlu diperhatikan dan diupayakan pula pemakmuran masjid

seoptimal mungkin, sehingga tidak terjadi apa yang pernah disenyalir Rasulullah sesuai dengan hadits berikut :*Sesungguhnya akan datang pada umat umat suatu masa dimana mereka saling bermegah-megah dalam membangun masjid, tetapi yang memakmurkan hanyalah sedikit.* (H. R. Abu Daud). Pada hadits lain dijelaskan pula bahwa "*Masjid-masjid dibangun megah, tetapi sepi dalam pelaksanaan petunjuk Allah* (H. R. Baihaqi)

Konsep membangun masjid yang diperintahkan Allah kepada umat islam haruslah dengan niat yang ikhlas untuk mencari keridhaan Allah. Pembangunan dimaksud tentu dengan memperhatikan aspek *Hissiyah* (bangunan) yang berkaitan dengan fisik masjid seperti gaya dan arsitektur masjid, tata ruang yang perlu dilengkapi dan kelengkapannya, kebersihan, keindahan, dan ketertiban masjid. Selain itu pembangunan masjid yang terpenting dan sering terabaikan pada hari ini adalah yang berkaitan dengan aspek *maknawiyah* (tujuan) bahwa tujuan pembangunan masjid dengan dasar taqwa adalah untuk lebih mendekatkan umat kepada ketaqwaan terhadap Allah. Aspek ini akan tercermin melalui berbagai kegiatan kemasjidan (*ijtima`iyah*). Kegiatan ini berkaitan dengan usaha memfungsikan masjid sebagai mana yang dicontohkan Rasulullah yakni sebagai wadah pembinaan umat dan pusat

kebudayaan umat Islam. Kegiatan ini tidak terlepas dari usaha pendidikan aqidah, pembinaan akhlakul karimah dan menjelaskan ajaran Islam secara teratur. Kegiatan ini juga dimaksud untuk pembinaan ukhwah islamiyah dan persatuan umat, mempertinggi mutu keislaman pribadi umat, dan berbagai kegiatan yang pada akhirnya akan melahirkan pemikir-pemikir Islam. Jika aspek-aspek pembangunan masjid ini dapat diselenggarakan secara teratur dan seimbang tentu masjid akan dipenuhi oleh umat Islam, sehingga masjid bukan hanya megah dari segi fisik tetapi juga penuh dengan berbagai aktifitas umat Islam.

D. Pemimpin dan Kepemimpinan Masjid.

Pemimpin adalah orang yang dipilih, ditunjuk dan diberikan kepercayaan untuk memimpin selalu organisasi atau kelompok. Pemimpin terdapat pada organisasi formal dan informal baik dalam bidang kenegaraan, pendidikan, sosial dan keagamaan. Menurut Syahidin (2003) pemimpin masjid adalah orang yang mampu menggerakkan para pengurus masjid untuk sama-sama aktif bagaimana menyusun suatu rencana yang baik serta melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Pemimpin masjid disebut juga dengan pengurus masjid yang diberikan amanah untuk memimpin dan mengelola masjid seperti yang dikemukakan Moh. E. Ayub (1996)

bahwa pengurus masjid adalah mereka yang menerima amanah jama'ah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik untuk memakmurkan *baitullahi*. Pengurus tersebut dipilih dari orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan, berakhlak mulia, bersedia membantu dan bekerja sama dalam memajukan dan memakmurkan masjid.

Dari pendapat di atas dapat dirumuskan kembali pemimpin masjid disebut juga dengan pengurus masjid yaitu orang-orang yang dipilih, ditunjuk, diberikan amanah untuk memimpin dan mengelola masjid dalam upaya memakmurkan dan mengoptimalkan fungsi masjid.

Kepemimpinan pada dasarnya merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk menjalankan tugas dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dijelaskan Hersey dan Blanchard (1982) kepemimpinan itu merupakan proses upaya mempengaruhi aktivitas orang atau kelompok yang ditujukan untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Sedangkan Tannanbaun dalam Soejono (1995) melihat pengertian kepemimpinan pada komunikasi dua arah. Dikatakannya bahwa kepemimpinan merupakan interaksi yang saling memberikan pengaruh dari dan kepada seseorang dalam suatu situasi. Kepemimpinan demikian diarahkan melalui proses komunikasi menuju tujuan tertentu.

Secara umum kepemimpinan merupakan suatu proses dan aktivitas yang mengandung unsur-unsur saling mempengaruhi, berkerja sama dalam kelompok yang diorganisi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila dikaitkan dengan kepemimpinan masjid, maka kepemimpinan tersebut adalah proses dan aktivitas saling mempengaruhi, berkerja sama dalam kelompok yang diorganisir untuk mencapai tujuan masjid atau mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat.

Masalah kepemimpinan masjid sangat erat kaitannya dengan masalah organisasi dan kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain. Menurut Syahidin (2003), kepemimpinan erat kaitannya dengan organisasi. Seorang pemimpin masjid yang baik adalah yang mempunyai kemampuan dan kesanggupan untuk mengorganisir potensi umat khususnya yang tinggal disekitar rumah pengurus dan jama'ah tetap masjid. Untuk itu ada tiga tugas pokok dalam kepemimpinan sebuah masjid yaitu pertama, pengorganisasian sumber daya manusia, kedua, pengorganisasian program kerja serta pelaksanaannya, ketiga, menggali sumber dana untuk membiayai program kerja pengurus.

Seperti diketahui dalam teori kepemimpinan syarat menjadi pemim-

pin yang baik haruslah mampu dan dapat melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan. Diantaranya mampu sebagai perencana, pemikir, organisator, motivator, pengawas, penanggung jawab, pengayoman, pemberi tauladan dan sebagainya. Sedangkan menurut Ahmad Yani pengurus atau pemimpin masjid akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik apabila ia memiliki kepribadian yang islami dengan cirikhas yang utama adalah, memiliki aqid'ah yang kokoh, mendirikan shalat, menunaikan zakat, takut kepada Allah, memakai pakaian yang baik, menyenangi kebaikan dan persatuan, tidak menghalangi kebaikan, cinta kepada masjid dan memiliki semangat keilmuan.

Pengurus atau pemimpin masjid haruslah orang-orang yang mendapat amanah dari jama'ah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik dalam memakmurkan masjid. Untuk itu pengurus adalah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan serta berakhlak mulia. Menurut Nana Rukmana (2002) kriteria pengurus masjid diantaranya adalah pertama, berwibawa, berpengetahuan luas, jujur, dan berani. Kedua, dapat menjadi suri tauladan jama'ah dan dapat melaksanakan fungsi tugasnya dengan amanah dan penuh keikhlasan. Ketiga, orang yang berdedikasi untuk perencanaan dan pengembangan sarana keagamaan.

Optimalisasi Fungsi Masjid

Menurut Syahidin (2003) syarat umum bagi seorang pemimpin masjid adalah, 1) *tafakuh fiiddin*, artinya ahli dibidang agama Islam, 2) *filosuf*, artinya menguasai metode berfikir ilmiah khususnya metode berfikir dalam Islam, 3) *Sufi*, artinya ia menunjukkan seorang yang mendalami ajaran Islam, dan 4) *Mujahid*, artinya ia memiliki jiwa dan semangat juang yang tinggi untuk memperjuangkan ajaran Islam demi tegaknya kalimat tauhid di muka. Sedangkan secara formal seorang pengurus masjid memiliki kriteria yaitu paling tahu dan memahami tentang ajaran Islam, berpengalaman untuk membuat kebijakan dan mengambil keputusan masjid, memiliki sifat *amanah* (jujur), *fathanah* (cerdas), *syahadah* (berani), *tabligh* (fasih), dan berwawasan pengetahuan umum yang cukup dan pengalaman organisasi yang memadai.

Dari kriteria kriteria yang mesti dimiliki pemimpin masjid di atas semakin jelas bahwa tidak semua orang dapat dipilih untuk menjadi pemimpin masjid. tetapi haruslah orang lebih banyak memenuhi kriteria tersebut. Kepribadian, pengalaman, harapan pemimpin, dan keahlian yang dimilikinya akan berpengaruh kepada keefektifan kepemimpinannya. Hal ini berarti setiap pemimpin masjid mesti membenahi diri untuk mempertinggi nilai pribadinya yang didasarkan kepada aqidah yang kuat, akhlak yang

mulia, dan ilmu pengetahuan yang luas.

Dari pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki seorang pemimpin tentu ia akan dapat menggunakan berbagai strategi dalam memimpin. Strategi berarti suatu siasat untuk memilih cara yang tepat dan efektif dan upaya-upaya yang sistematis dalam menggunakan sumber daya masjid guna mengoptimalkan fungsi masjid. Strategi yang dapat digunakan pemimpin masjid untuk mengoptimalkan fungsi masjid dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu: pemimpin atau pengurus masjid sendiri, jamaah, program kerja dan pelaksanaan program, dan fasilitas masjid.

Dari sisi pemimpin masjid, pengurus masjid tidak akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, jika ia tidak berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan dirinya. Pemimpin masjid harus dapat meyakinkan orang lain, mengenai gagasan, konsep atau rencana yang dibuatnya, sehingga orang lain dengan suka rela mau ikut melaksanakan gagasannya. Untuk itu pemimpin mestilah membenahi dirinya terlebih dahulu, dengan meningkatkan kemampuan fisik, kemampuan mental, dan kemampuan intelektual yang didasarkan iman yang kuat dan direalisasikan dalam bentuk amal shaleh.

Dari sisi jamaah, pemimpin dapat mengorganisir sumberdaya jamaah yang ada di sekitar masjid. Hal

Rahima Zakia

... dapat diarahkan dengan mencari orang-orang yang potensial dan peduli terhadap kegiatan masjid, menempatkan personil pengurus sesuai dengan kesuciannya dan keamanannya, memberikan kepercayaan kepada orang-orang yang telah ditunjukkan mengadakan konsolidasi pimpinan, dan melibatkan para tokoh masyarakat serta pemuda. Selain itu perlu pembinaan jemaah secara terarah dan berkesinambungan dibidang aqidah, akhlakul karimah, syariat dan ibadah, jumatiyah dan ukhwah islamiyah.

Dari sisi kegiatan masjid, Kegiatan masjid yang akan dilaksanakan tentu harus disusun dalam program kerja yang jelas. Maksudnya pengurus mesti mengembangkan program masjid yang diarahkan kepada optimalisasi fungsi masjid, dengan melibatkan semua komponen jamaah. Pengembangan program berkaitan dengan pembinaan ibadah, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sebagainya. Kegiatan tersebut tentu dengan mempertimbangkan dan menjawab kebutuhan masyarakat dan dapat mensejahterakan masyarakat.

Dari sisi fasilitas masjid, pembinaan yang dilakukan pemimpin masjid terhadap jamaah melalui berbagai program kerja yang akan dijalankan, tentu tidak akan terlaksana jika tidak didukung oleh fasilitas yang cukup. Untuk itu pengurus mesti mengusahan pengadaan seperti tata ruang dan alat-alat administrasi dan

menggalang pendanaan masjid, yang semuanya mendukung terlaksananya kegiatan masjid untuk mengoptimalkan fungsi masjid.

e. penutup

Pembahasan tentang kepemimpinan dan optimalisasi fungsi masjid menggambarkan bahwa masjid sebagai salah satu lembaga keagamaan potensial dikembangkan di seluruh tanah air sebagai lembaga pemertumbuhan umat. Masjid akan berfungsi secara optimal jika dipimpin oleh orang-orang yang memiliki kesedian dan keamanian dalam memimpin jamaah dan memanfaatkan segala sumberdaya yang ada dan diarahkan kepada pencapaian tujuan masjid. Strategi yang dapat dilakukan pemimpin masjid perlu dengan memperhatikan dan mempertumbangkan segala unsur yang terlibat, seperti yang terkait dengan kepengurusan, jamaah, kegiatan, dan fasilitas masjid.

Dalam menyelesaikan makalah disadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat dibutuhkan kritikan dan saran-saran dari pembaca.

Daftar Kepustakaan

- Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Dea Press Khairu Ummah
- G. R. Terry, (1986), *Dasar-Dasar Manajemen*, Alih Bahasa Dr. Winardi, Jakarta.

Optimalisasi Fungsi Masjid

- Hadari Nawawi (1993), *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas.
- Handari Nawawi & Martini Handari, (2000), *Kepemimpinan Yang Efektif*, Yogyakarta, Gajah Mada Universitas.
- Hersey, Paul & Kenneth H. Blanchard (1998), *Manajemen Of Organizational Behaviour*, New Delhi: Printice Hall Of India
- Komaruddin, (1994), *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta, Bumi Akasara.
- Mintorogo, (1997), *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta : Stia-Lan.
- Muh. E. Ayub (1996), *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani
- Muchtar Effendi, (1996), *Manajemen Suatu Pengantar Berdasarkan Islam*, Bharata, Jakarta.
- M. Quraish Shihab (1996), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Nana Rukmana (2002), *Masjid Dan Dakwah Aimawardi*, Jakarta: Prima
- Quraish Shihab, (), *Wawasan Alqur'an*, Mizan, Bandung.
- Robbins Stheppan, (1984), *Management Concepts And Practices*, Prentice Hall Masagung, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto (1993), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sondang P. Siagian, (1988), *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Gunung Agung, Jakarta.
- , (1994), *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Gunung Agung, Jakarta.

WILAYAH PENELITIAN

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Hermawati

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan basic keilmuan ilmu sosial dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa adalah jelas penelitian sosial. Objek penelitian sosial adalah gejala-gejala sosial (*social phenomena*) atau kenyataan sosial (*social fact*). Pada penelitian sosial manusia dilihat sebagai makhluk sosial (*social being*). Seseorang biarpun secara fisik berdiri sendiri dan terpisah dengan komponen-komponen lain di lingkungannya, selaku makhluk sosial ia senantiasa terkait sebagai warga dari suatu lingkungan sosial, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari konteks sosial di mana ia hidup (Sanafiah Faisal, 1992:17).

Dalam dunia sosial terdapat komponen individu-individu, kelompok-kelompok, institusi-institusi sosial, dan juga lingkungan-lingkungan sosial yang lebih luas. Komponen tersebut saling jalin menjalin sedemikian rupa. Karena itu suatu gejala atau kenyataan sosial tertentu baru dapat dipahami atau dimengerti manakala kita tahu konteks sosial dimana gejala atau kenyataan tersebut berada.

Gejala sosial atau kenyataan sosial seperti kemiskinan, keterbe-

lakangan, kejahatan, konflik, gaya hidup, kebiasaan hidup sehari-hari dan lainnya baru dapat dipahami apabila diketahui peta hubungan yang saling berjalanan dalam konteks sosial di mana gejala atau kenyataan sosial tersebut terjadi. Pemahaman yang demikian itulah menurut Sanafiah Faisal yang mendorong dan sekaligus menjadi tujuan penelitian sosial, hasil yang diharapkan berupa generalisasi atau teori-teori mengenai dunia sosial yang mempunyai kekuatan eksplanasi, prediksi dan pengendalian. Dengan demikian penelitian sosial yang sesungguhnya adalah penelitian eksplanasi yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan dan mengembangkan teori sehingga hasil atau produk penelitiannya dapat menjelaskan kenapa atau mengapa terjadi sesuatu gejala atau kenyataan sosial tertentu. Dalam lain hal bisa juga penelitian sosial hanya sekedar untuk melukiskan atau menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel yang disebut dengan penelitian deskriptif.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian Pengembangan Masyarakat Islam

(PMI) adalah merujuk pada ilmu bantu PMI yakni Sosiologi. Dalam Sosiologi kontemporer ada beberapa teori yang dominan yang dapat digunakan untuk melihat fenomena sosial atau kenyataan sosial yaitu: teori fungsional struktural, teori konflik, teori pertukaran sosial dan teori interaksionisme simbolik. Teori-teori tersebut dapat dipergunakan mahasiswa jurusan PMI dalam melihat gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat Islam.

Menurut teori struktural fungsional, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori fungsional memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas, anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum.

Menurut teori konflik, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh

pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. Teori konflik melihat bahwa setiap elemen dalam masyarakat memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuatan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Teori pertukaran sosial perhatian utamanya lebih tertuju pada pola-pola penguatan (*reinforcement*), sejarah imbalan (*reward*), dan biaya (*cost*) yang menyebabkan orang melakukan apa-apa yang mereka lakukan. Teori ini menyatakan bahwa orang terus mengerjakan apa-apa yang di masa lalu mendapat imbalan. Sebaliknya, orang akan berhenti melakukan sesuatu yang telah terbukti menimbulkan kerugian individual. Teori pertukaran tidak hanya memusatkan perhatian pada perilaku individu, tetapi juga pada interaksi antara individu yang menyebabkan terjadinya pertukaran imbalan/hadiah dan kerugian. Dasar pikirannya adalah bahwa interaksi kemungkinan berlanjut bila ada pertukaran imbalan. Sebaliknya interaksi yang menimbulkan kerugian terhadap salah seorang atau terhadap kedua belah pihak sangat kecil kemungkinannya berlanjut.

Adapun prinsip dasar teori interaksionisme simbolik yang disebutkan oleh Ritzer dan Goodman, (2005:289) menurut beberapa tokoh

interaksionisme simbolis adalah : Manusia dibekali kemampuan untuk berfikir, kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interaksi sosial. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Peta wilayah penelitian dakwah dalam hubungannya dengan Pengembangan Masyarakat Islam adalah merupakan interaksi antara unsur mad'u dan unsur tujuan dakwah dengan kategori problem dakwah yakni masalah model (uswah) yang dapat diamati secara empirik oleh mad'u yang berkaitan dengan bentuk nyata perilaku individual (syahsiyah) dan kolektif (jama'ah) yang

dikategorikan sebagai perilaku dalam dimensi amal saleh Islam. Masalah ini dapat disebut masalah model empirik perilaku Islam dalam pemecahan masalah masyarakat juga dapat disebut problem dakwah dengan tindakan nyata. Adapun sub kategori problem dakwah Pengembangan Masyarakat Islam adalah: Pertama, problem pemahaman atas kondisi sistem akidah, sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat yang akan diajak menyatu dengan tujuan dakwah. Kedua, problem pengembangan komunitas dan kelembagaan Islam yang akan menjadi penopang kelembagaan dalam pengembangan masyarakat Islam. Ketiga, problem pengembangan potensi ekonomi umat berskala kecil sebagai tindakan nyata pengembangan kaum mustad'afin. Keempat, problem pengembangan kesehatan masyarakat dan lingkungan umat sebagai tindakan nyata penyehatan fisik kehidupan umat. Kelima, problem dampak sosial ekonomi dan lingkungan dari pelaksanaan pembangunan terhadap sistem dakwah dan tata kehidupan umat Islam. Keenam, problem mencari teknologi yang murah dan tepat guna bagi pengembangan dan perbaikan sanitasi lingkungan umat sebagai tindakan nyata dakwah dalam memperbaiki fisik pemukiman umat. Ketujuh, problem kebijakan pembangunan di negara-negara islam yang sekiranya dapat mengantarkan kemandirian dan kesinambungan pemba-

ngunan yang dilaksanakan oleh komunitas umat Islam. Kedelapan, problem pemahaman atas potensi masyarakat, kelembagaan sosial, ekonomi dan kondisi lingkungan masyarakat serta problem cara pengembangan potensi kelembagaan social, ekonomi dan kondisi lingkungan menuju dakwah Islam (Amrullah Ahmad, 1995:25-26).

Masalah penelitian dalam kegiatan pengembangan masyarakat Islam yang dilahirkan oleh interaksi antar unsur PMI dalam prosesnya dengan mengiaskan pada pola problem yang dilahirkan oleh interaksi antar unsur dakwah, wilayah yang dikaji adalah problem-problem faktual yang terjadi dalam proses tathwir (pengembangan) dengan segala aspek dan problematiknya.

Istilah "pengembangan" setidaknya memiliki tiga dimensi yaitu :

1. Dimensi peningkatan, berkenaan dengan penajaman spesialisasi atau aspek tertentu dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, misalnya pengembangan masyarakat pedesaan (*rural community development*), pengembangan masyarakat perkotaan (*urban community development*), pengembangan masyarakat transisional, dan sebagainya.

2. Dimensi pendalaman, penyempitan atau pemecahan wilayah kajian Pengembangan Masyarakat Islam, misalnya membatasi diri pada aspek pengembangan ekonomi Islam, Kesejahteraan sosial, Sosiologi Islam dan

studi lingkungan hidup.

3. Dimensi perluasan, mempertemukan kajian Pengembangan Masyarakat Islam dengan wilayah kajian program studi lainnya. (Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, 2003:66)

Selanjutnya peta kajian yang berkenaan dengan pengembangan komunitas Islam (*Islamic community development*) khususnya pada dimensi sosial ekonomi antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan ekonomi kerakyatan. Penelitian ini memiliki cakupan karakteristik ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat banyak. Paradigma yang dipakai adalah *people centered development paradigm* — meminjam istilah dalam kajian sosiologi pembangunan—

2. Peta Sosial Ekonomi Umat. Penelitian ini berusaha melihat realitas sosial dan peta ekonomi masyarakat, yang secara umum masih memerlukan perhatian. Penelitian ini berusaha mencari tahu tentang upaya-upaya aplikasi dari konsep ekonomi Islam

3. Peta sosial ekonomi pengusaha muslim. Tema ini menjadi menarik untuk diteliti seiring dengan munculnya fenomena pengusaha muslim ditengah-tengah masyarakat. Menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana latar belakang sosiologis dan ekonomis bahkan teologis yang mendorong mereka menjadi pengusaha.

4. Pengembangan Ekonomi Is-

lam. Tema ini meneliti upaya-upaya pengembangan sistem ekonomi Islam dalam realitas sosial masyarakat, melalui pelatihan kewirausahaan, perkoperasian, LSM dan sebagainya, sebagai wahana pengembangan ekonomi umat.

5. Strategi peningkatan partisipasi sosial masyarakat dalam pembangunan. Pada penelitian ini diungkapkan pengertian partisipasi sosial, kecenderungan perubahan dasar, asumsi nilai, serta pola-pola partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

6. Perencanaan intervensi sosial dalam pembangunan masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan unsur, sifat, pendekatan dan proses perencanaan. Kemudian penetapan, penyusunan, pelaksanaan dan reconsiderasi intervensi sosial dalam pembangunan masyarakat.

7. Strategi Menumbuhkan Kekuatan Masyarakat untuk Membangun. Penelitian ini membedah masalah ukuran masyarakat, cara membentuk dan menciptakan kontak masyarakat, serta strategi membangun diri sendiri dalam upaya menciptakan masyarakat yang mandiri.

8. Advokasi pengembangan masyarakat islam oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Penelitian ini membahas upaya perubahan sosial melalui semua saluran dan piranti yang ada oleh LSM-LSM dalam upaya menciptakan keadilan sosial. Advokasi

biasanya berkenaan dengan subjek kelompok masyarakat yang menjadi korban dari suatu kebijakan publik, misalnya orang-orang yang tergesur, kelompok pengangguran, orang-orang jalanan dan sebagainya.

9. Strategi pembekalan keahlian hidup pada masyarakat Islam. Penelitian ini berkenaan dengan pemecahan salah satu problem yang dialami masyarakat Islam, yakni kemiskinan dalam penguasaan keahlian hidup. Kajian ini memfokuskan diri pada taktik dan pola-pola yang ditempuh oleh institusi-institusi dakwah Islam yang bergerak dalam pembekalan keahlian dan keterampilan hidup pada masyarakat Islam.

10. Model pengembangan ekonomi masyarakat Islam di pedesaan, di perkotaan, pada masyarakat marjinal, pada masyarakat nelayan, pada masyarakat pegunungan, masyarakat di kompleks perumahan, masyarakat di lingkungan pabrik, masyarakat di lingkungan pesantren, masyarakat di lingkungan perguruan tinggi, masyarakat di lingkungan perkebunan, masyarakat di lingkungan pengrajin, dan model pengembangan ekonomi pada masyarakat Islam di lingkungan kumuh. Penelitian ini melihat karakter sosiologis masyarakat Islam sesuai dengan lingkungannya, kemudian mencoba mencari tahu tentang pola-pola pengembangan ekonomi yang cocok untuk diterapkan.

11. Etos Usaha masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan, masyarakat transisional, masyarakat wilayah pesisir, dan masyarakat wilayah pegunungan. Penelitian ini mengkaji berbagai alasan dan konteks sosial yang berkenaan dengan segmen masyarakat dimana dia tinggal yang terjun dalam dunia usaha (menjadi wirausahawan), kemudian memberi analisis atasnya.

12. Islam dalam masyarakat tradisional, Islam dan masyarakat modern, Islam dan masyarakat transisional. Penelitian ini mengkaji pola kehidupan masyarakatnya yang mempengaruhi tampilan wajah Islam.

13. Islam dan Perubahan Sosial. Penelitian ini mengkaji cara Islam menjadikan dirinya sebagai faktor perubahan sosial masyarakat. Kajian ini memfokuskan peran Islam dalam menciptakan perubahan-perubahan sosial melalui berbagai institusi keagamaan yang ada.

14. Institusi Islam. Penelitian ini mendiskusikan pertumbuhan, perkembangan dan peran institusi Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Islam. Misalnya kyai dengan pesantrennya, rektor IAIN dengan IAIN-nya dan seterusnya, tokoh LSM dengan LSM-nya yang bergerak dalam dunia pengembangan masyarakat Islam.

12. Islam Minoritas. Penelitian ini mengkaji konteks sosial keberadaan masyarakat islam minoritas di tengah mayoritas umat lain, membandingkannya dengan ke-

beradaan masyarakat Islam mayoritas.

Daftar Bacaan

- Amrullah Ahmad, 1995, *Dakwah Sebagai Ilmu, Sebuah Pendekatan Epistemologi Islam*, Makalah Simposium Ilmu Dakwah dalam rangka gelar seperempat abad Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 14 Desember 1995, Tidak diterbitkan.
- Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, 2003, *Metode Penelitian Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung
- James A., Black, dan Dean J. Champion, 1992, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, PT. Eresco, Bandung
- Poloma, Margaret M., 1992, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta
- Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Pers, Jakarta
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2005, *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media, Jakarta.
- Sanapiah Faisal, 1992, *Format-format Penelitian Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta